

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

*Stunting* adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badannya berada di bawah standar yang ditetapkan oleh menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang kesehatan. (Perpres 72,2021)

Dampak dari *stunting* merupakan ancaman utama terhadap kualitas generasi masa depan Indonesia, juga ancaman terhadap kemampuan daya saing bangsa. Hal ini dikarenakan anak yang menderita *stunting*, bukan hanya terganggu pertumbuhan fisiknya (bertumbuh pendek) saja, melainkan juga terganggu perkembangan otaknya. Menurut WHO, dampak jangka pendek *stunting* dapat menyebabkan peningkatan kejadian morbiditas dan kematian, tidak optimalnya perkembangan kognitif atau kecerdasan, motorik, dan verbal, serta peningkatan biaya kesehatan. Sedangkan dalam jangka panjang yaitu postur tubuh yang tidak optimal saat dewasa, peningkatan resiko obesitas dan penyakit degeneratif, tertunda masuk ke sekolah, dan penurunan produktivitas dan defisit postur ketika dewasa (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Di dunia pada tahun 2017 terdapat 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita mengalami *stunting*. Lebih dari setengah balita *stunting* di dunia berasal dari Asia (55%) sedangkan lebih dari sepertiganya (39%) tinggal di Afrika. Dari 83,6 juta balita *stunting* di Asia, proporsi terbanyak berasal dari Asia Selatan (58,7%) dan proporsi paling sedikit di Asia Tengah (0,9%). Data prevalensi balita *stunting* yang dikumpulkan WHO (World Health Organization 2018).

Indonesia merupakan negara berkembang yang masih memiliki permasalahan status gizi berupa *stunting* atau pendek. Prevalensi *stunting* di Indonesia menempati peringkat keempat terbesar di dunia pada tahun 2019.

Dan urutan kedua se-Asia Tenggara yaitu dibawah Laos yang mencapai 43,8%. Angka prevalensi stunting di Indonesia masih jauh dari target yang telah ditetapkan oleh *World Health Organization* (WHO).

Kemenkes RI (2018), Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/ Shouth- East Asia Regiona (SEAR). Rata-rata prevalensi balita stunting di Indonesia tahun 2005-2017 adalah 36,4%. (Riskesdas,2018). Persentase balita sangat pendek dan pendek usia 0-23 bulan di Indonesia tahun 2018 yaitu 12,8% dan 17,1%. Kondisi ini meningkat dari tahun sebelumnya dimana persentase balita sangat pendek yaitu sebesar 6,9% dan balita pendek sebesar 13,2%. Pada tahun 2018, Provinsi Aceh memiliki persentase tertinggi balita sangat pendek dan pendek usia 0-23 bulan, sedangkan Provinsi DKI Jakarta memiliki persentase terendah untuk kategori tersebut.(Kemenkes,2019).

(Survei Status Gizi Indonesia)SSGI tahun 2021 menyatakan bahwa persentase stunted (sangat pendek dan pendek) sebesar 24,4%. Sedangkan data e-PPBGM sebesar 2,7% baduta sangat pendek dan 6,5% baduta pendek. Provinsi dengan persentase tertinggi sangat pendek dan pendek pada baduta adalah Sulawesi Barat, sedangkan provinsi dengan persentase terendah adalah DKI Jakarta.(Profil kemenkes RI,2021)

Berdasarkan data Bulan Timbang Agustus Tahun 2021 persentase balita underweight (BB/U) sebesar 9,8%, persentase balita stunting (TB/U) sebesar 12,4% dan persentase balita wasting sebesar 8,0%. (Profil Dinas Kesehatan Jawa Timur,2021). Di Ponorogo data laporan tahunan Gizi Tahun 2022 persentase balita balita stunting (TB/U) sebesar 13,63% (Laporan Tahunan Gizi Dinkes Ponorogo,2021). Sedangkan di Puskesmas Setono Ponorogo berdasarkan laporang bulan Timbang Agustus 2022 angka Stunting adalah 18,4 % lebih tinggi dari angka Stunting Dinkes Kabupaten Ponorogo.

Pemerintah berusaha keras untuk menurunkan angka stunting dengan menerbitkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting(Perpres,2021).

*Stunting* disebabkan oleh faktor multi dimensi dan tidak hanya disebabkan oleh faktor gizi yang dialami oleh ibu hamil maupun anak balita.

*Stunting* dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu 45% faktor lingkungan, 35% Tindakan, 15% Pelayanan Kesehatan dan 5% Faktor Genetik (Blum 1974 ).

Pelayanan kesehatan meliputi persalinan dibantu oleh tenaga kesehatan dan pemeriksaan kehamilan di sarana pelayanan kesehatan serta penimbangan rutin balita di pusat pelayanan terpadu secara tidak langsung berkaitan dengan penyakit infeksi. Pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan dimaksudkan agar jika terdapat kelainan atau komplikasi dapat segera diketahui dan ditolong ke puskesmas atau ke rumah sakit. Persalinan yang ditolong oleh nakes juga menggunakan peralatan yang aman, bersih, serta steril sehingga mencegah terjadinya infeksi (Kemenkes RI, 2014). Ketika bayi terhindar dari infeksi dapat mengurangi risiko terjadinya *stunting* yang disebabkan karena infeksi yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama.

Pemeriksaan kehamilan di sarana yankes bukan hanya mendapat pemeriksaan kehamilan akan tetapi juga diberikan suplemen makanan seperti zat besi, asam folat. Hal ini merupakan bentuk pencegahan agar ibu bayi tidak kekurangan darah dimana ibu bayi dengan anemia saat masa kehamilan bisa menyebabkan bayi lahir prematur dan juga bayi lahir dengan berat badan rendah (BBLR). Bayi yang lahir dengan berat badan rendah kurang dari 2,5 kg akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang lambat sebab bayi dengan BBLR telah mengalami kegagalan pertumbuhan sejak dalam kandungan. Bayi dengan BBLR berisiko mengalami gangguan sistem pencernaan, seperti kurang optimalnya penyerapan lemak dan protein sehingga menyebabkan cadangan zat gizi dalam tubuh kurang. Apabila hal ini berlanjut dengan kondisi anak terkena infeksi, pemberian makan yang tidak cukup, dan perawatan kesehatan yang tidak baik maka akan menyebabkan kejadian *stunting* (Proverawati dan Ismawati, 2010).

Penimbangan balita di posyandu semakin sering dilakukan maka semakin cepat diketahui pertumbuhan dan perkembangan dari balita serta dapat segera menentukan intervensi lanjut ketika anak mengalami masalah pertumbuhan seperti stunting. Penimbangan balita di posyandu bukan hanya untuk menimbang balitanya saja tetapi ketika di posyandu balita mendapatkan imunisasi. Apabila balita tidak diimunisasi dapat dengan mudah terserang penyakit infeksi, nafsu makan akan berkurang dan gangguan absorpsi zat gizi akan terganggu sehingga mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan pada anak yaitu stunting (Hutasoit, dkk, 2020).

Indikator dari sanitasi seperti penggunaan air bersih, kebiasaan cuci tangan pakai sabun, penggunaan jamban sehat, dan pemberantasan sarang nyamuk (PSN) secara tidak langsung juga berkaitan dengan terjadinya penyakit infeksi. Praktik cuci tangan dengan menggunakan sabun dan air yang bersih sangat penting untuk mengurangi terjangkitnya penyakit infeksi seperti diare, jika tangan tidak bersih dapat menyebabkan berpindahnya bakteri dan virus patogen dari tubuh, feses/sumber lainnya ke makanan yang akan dimakan. Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) dapat mencegah terjadinya penyakit infeksi dari nyamuk seperti Demam Berdarah Dengue (DBD). Penyakit infeksi mempengaruhi asupan gizi pada balita apabila asupan gizi menurun dapat menghambat pertumbuhan balita seperti stunting. Menjaga kebersihan akan melindungi balita dari kuman penyebab penyakit, hal ini dapat menjadi faktor penting guna mendukung kesehatan dan tumbuh kembang anak sejak usia dini (Soetjiningsih, 2012).

Indikator dari gaya hidup seperti anggota keluarga tidak ada yang merokok berkaitan juga dengan terjadinya penyakit infeksi secara tidak langsung. Asap rokok berbahaya bagi tubuh manusia. Kandungan nikotin dapat menaikkan tekanan darah janin dalam kandungan yang akan mengakibatkan perubahan denyut jantung serta aliran darah. Hal ini dapat mengganggu pertumbuhan bayi sehingga bayi dapat terlahir prematur dan BBLR dimana bayi prematur rentan terkena penyakit infeksi (Septiawati,

dkk, 2018).

Paparan asap rokok dapat menyebabkan infeksi paru-paru pada balita. Infeksi ini dapat mengurangi nafsumakan bagi balita sehingga asupan gizi balita akan terganggu. Rokok mengandung lebih dari 4000 bahan kimia yang dapat menyebabkan bahaya kesehatan untuk balita.

Lingkungan yang terpapar dengan asap tembakau dapat mengakibatkan balita mengalami pertumbuhan paru yang lambat dan akan lebih mudah terkena infeksi saluran pernafasan, infeksi telinga dan asma. Gejala malnutrisi pun akan muncul dengan kurangnya nafsu makan pada balita yang terpapar asap rokok langsung sehingga cenderung kurus dan pendek (Kemenkes RI, 2009).

Penyakit infeksi yang berlangsung dalam jangka waktu lama dapat menurunkan intake makanan, mengganggu absorpsi zat gizi sehingga menyebabkan hilangnya zat gizi secara langsung dan meningkatkan kebutuhan metabolik dan mempengaruhi pertumbuhan anak yaitu stunting. Indikator lain yaitu pemberian ASI eksklusif berkaitan dengan konsumsi pangan yang juga merupakan faktor langsung dari kejadian stunting (Depkes RI, 2009). Menyusui adalah salah satu cara untuk membantu menjaga kesehatan anak Anda dengan memberikan ASI yang mengandung antibodi yang dapat melindunginya dari penyakit. Antibodi ini berasal dari laktoferin susu. (Mohammad & Madaniyah, 2015).

Menurut Hutasoit, dkk (2020) yang mengatakan terdapat hubungan antara kunjungan ANC dengan kejadian stunting di mana balita akan terpenuhi kebutuhan nutrisi selama 1000 HPK jika ibu melakukan kunjungan ANC selama masa kehamilannya. Menurut Payker (2020) yang mengatakan terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan balita mengikuti posyandu dengan kejadian stunting di Dusun Kempong Banjaroya Kalibawang Kulon Progo.

Pada penelitian dilakukan Nisa (2021) mengatakan terdapat hubungan yang signifikan antara sanitasi penyediaan air bersih dengan kejadian stunting di mana responden dengan penyediaan air bersih yang kurang baik memiliki peluang mengalami stunting 2,705 kali lebih besar dibandingkan dengan responden yang mempunyai penyediaan air bersih yang baik. Menurut Syam dan Sunuh (2020) dengan hasil terdapat hubungan yang signifikan antara tindakan CTPS kejadian stunting di Sulawesi Tengah. Mariana, dkk (2021) mengatakan terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan jamban sehat dengan kejadian stunting.

Selain itu pengetahuan dan sikap masyarakat juga berperan penting dalam mempengaruhi perilaku masyarakat dalam upaya pencegahan stunting. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Mahalia (2019) dengan judul Hubungan Pengetahuan, Sikap, Dukungan Dengan Kemandirian Keluarga Pada Anak Stunting Di Puskesmas Bulak Banteng Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan, sikap, dukungan berhubungan dengan kemandirian keluarga pada anak stunting. Hasil analisa pengetahuan  $p = 0,0009$ , sikap  $p = 0,0002$ , dukungan  $p = 0,0022$ .

Di Wilayah Kerja Puskesmas Setono terdapat 1093 balita. Data prevalensi status gizi pendek dan sangat pendek pada balita stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Setono yaitu Desa Mrican sebesar 28 balita, Kelurahan Singosaren 32 balita, Desa Plalangan 22 balita, Desa Jimbe 19 balita, Desa Pintu 14 balita dan Kelurahan Setono 21 balita. (Laporan Bulan Timbang, Agustus 2022).

## **B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan data dan studi pendahuluan masih tingginya kasus stunting di Ponorogo khususnya Puskesmas Setono Ponorogo. Stunting merupakan gangguan pertumbuhan karena malnutrisi kronis yang ditunjukkan dengan nilai z - score panjang badan menurut umur (PB/U) kurang dari -2 SD/Standar Deviasi (Al-Anshori, 2013).

- 1) Asupan gizi balita

Asupan gizi yang adekuat sangat diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan tubuh balita. Masa kritis ini merupakan masa saat balita akan mengalami tumbuh kembang dan tumbuh kejar.

#### 2) Penyakit infeksi

Penyakit infeksi merupakan salah satu faktor penyebab langsung stunting. Anak balita dengan kurang gizi akan lebih mudah terkena penyakit infeksi. Penyakit infeksi yang sering diderita balita seperti cacangan, Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA), diare dan infeksi lainnya sangat erat hubungannya dengan status mutu pelayanan kesehatan dasar khususnya imunisasi, kualitas lingkungan hidup, tindakan sehat.

#### 3) Faktor ibu

Dikarenakan nutrisi yang buruk selama prekonsepsi, kehamilan, dan laktasi. Selain itu juga dipengaruhi perawakan ibu seperti usia ibu terlalu muda atau terlalu tua, pendek, infeksi, kehamilan muda, kesehatan jiwa, BBLR, IUGR dan persalinan prematur, jarak persalinan yang dekat, dan hipertensi. Pengetahuan ibu, sikap ibu dan tindakan ibu terhadap kejadian stunting.

#### 4) Faktor Genetik

Faktor genetik merupakan modal dasar mencapai hasil proses pertumbuhan. Melalui genetik yang berada di dalam sel telur yang telah dibuahi, dapat ditentukan kualitas dan kuantitas pertumbuhan.

#### 5) Pemberian ASI Eksklusif

Masalah-masalah terkait praktik pemberian ASI meliputi Delayed Initiation, tidak menerapkan ASI eksklusif dan penghentian dini konsumsi ASI.

#### 6) Ketersediaan pangan

Ketersediaan pangan yang kurang dapat berakibat pada kurangnya pemenuhan asupan nutrisi dalam keluarga itu sendiri.

#### 7) Faktor sosial ekonomi

Status ekonomi yang rendah dianggap memiliki dampak yang

signifikan terhadap kemungkinan anak menjadi kurus dan pendek.

#### 8) Tingkat Pendidikan

Pendidikan ibu yang rendah dapat mempengaruhi pola asuh dan perawatan anak. Ibu dengan pendidikan rendah akan sulit menyerap informasi gizi sehingga anak dapat berisiko mengalami stunting.

#### 9) Pengetahuan gizi ibu

Pengetahuan gizi yang rendah dapat menghambat usaha perbaikan gizi yang baik pada keluarga maupun masyarakat. Pengetahuan gizi merupakan salah satu faktor yang dapat berpengaruh terhadap konsumsi pangan dan status gizi. Ibu yang cukup pengetahuan gizinya akan memperhatikan kebutuhan gizianaknya agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

#### 10) Faktor lingkungan

Lingkungan rumah, dapat dikarenakan oleh stimulasi dan aktivitas yang tidak adekuat, penerapan asuhan yang buruk, ketidakamanan pangan, alokasi pangan yang tidak tepat, rendahnya edukasi pengasuh. Anak-anak yang berasal dari rumah tangga yang tidak memiliki fasilitas air dan sanitasi yang baik berisiko mengalami stunting.

#### 11) Rendahnya pelayanan Kesehatan

Tindakan masyarakat sehubungan dengan pelayanan kesehatan di mana masyarakat yang menderita sakit tidak akan bertindak terhadap dirinya karena merasa dirinya tidak sakit dan masih bisa melakukan aktivitas sehari-hari dan beranggapan bahwa gejala penyakitnya akan hilang walaupun tidak diobati.

## 2. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah pada penelitian ini yaitu :

a. Pengaruh Pengetahuan masyarakat terhadap kejadian

stunting.

- b. Pengaruh Sikap masyarakat terhadap kejadian stunting
- c. Pengaruh Tindakan masyarakat terhadap kejadian stunting

### **C. Rumusan Masalah**

Apakah Ada pengaruh Antara Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Setono Terhadap Kejadian Stunting Tahun 2022

### **D. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Pengaruh Pengetahuan, Sikap dan tindakan Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Setono Terhadap Kejadian Stunting Tahun 2022

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Menilai gambaran pengetahuan masyarakat tentang stunting pada balita di Desa dan kelurahan wilayah Kerja Puskesmas Setono Ponorogo.
- b. Menilai sikap masyarakat terhadap kejadian stunting di Desa dan kelurahan wilayah Kerja Puskesmas Setono Ponorogo.
- c. Menilai tindakan masyarakat terhadap kejadian stunting di Desa dan kelurahan wilayah Kerja Puskesmas Setono Ponorogo.
- d. Menilai perilaku masyarakat terhadap kejadian stunting di Desa dan kelurahan wilayah Kerja Puskesmas Setono Ponorogo.

### **E. Manfaat Penelitian**

#### 1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, dan pengetahuan penulis mengenai pengaruh pengetahuan, sikap dan tindakan masyarakat tentang stunting dengan angka kejadian stunting pada balita. Serta, dapat menjadi sarana bagi penulis untuk menyumbangkan gagasan mengenai pencegahan dini terjadinya stunting

#### 2. Bagi Puskesmas Setono Ponorogo

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan gagasan ilmiah bagi Puskesmas Setono Ponorogo dalam rangka menekan

angka kejadian *stunting*.

3. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan mengenai *stunting*, sehingga diharapkan *stunting* dapat dicegah sedini mungkin.

4. Bagi Instansi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai referensi mata kuliah atau referensi bagi penelitian mahasiswa lain yang mengambil tema *stunting*.